

Makna Kesejahteraan dalam Pandangan Masyarakat Marjinal: Studi Etnografi di Kawasan Urban Miskin

Arif Safa Maulana¹, Wargo², Al Munip³, Kurniawan⁴

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

arifsafa@gmail.com

Corresponding Author: Author¹

Abstrak indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kesejahteraan dari perspektif masyarakat marjinal yang tinggal di kawasan urban miskin. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, studi ini menggali persepsi dan pengalaman kesejahteraan yang dimaknai oleh masyarakat berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan bagi masyarakat marjinal tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga meliputi aspek sosial, spiritual, dan psikologis. Faktor-faktor seperti solidaritas komunitas, kedekatan keluarga, dan rasa aman menjadi indikator penting dalam persepsi kesejahteraan mereka. Temuan ini memberikan wawasan bagi perumusan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan kontekstual.

Kata Kunci: *kesejahteraan, masyarakat marjinal, etnografi, urban miskin, solidaritas sosial*

Abstract English

This study aims to understand the meaning of well-being from the perspective of marginalized communities living in impoverished urban areas. Using an ethnographic approach, the research explores the perceptions and lived experiences of well-being as interpreted by the community based on their social, cultural, and economic contexts. The findings reveal that well-being for marginalized communities is not solely measured by material aspects, but also includes social, spiritual, and psychological dimensions. Factors such as community solidarity, family closeness, and a sense of security are key indicators in their perception of well-being. These findings offer valuable insights for the development of more inclusive and context-sensitive social policies.

Keywords: *Well-being, marginalized communities, ethnography, urban poverty, social solidarity*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan konsep multidimensional yang kerap kali dipersempit dalam pengukurannya melalui indikator-indikator ekonomi konvensional seperti pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kepemilikan aset. Meskipun indikator-indikator tersebut relevan dalam mengukur kondisi makro ekonomi suatu masyarakat, pendekatan seperti ini seringkali gagal menangkap kompleksitas kehidupan masyarakat di lapisan terbawah. Pengalaman kesejahteraan bagi masyarakat marjinal tidak selalu berbanding lurus dengan indikator objektif semacam itu, karena persepsi kesejahteraan mereka sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang khas.

Dalam konteks masyarakat marjinal yang tinggal di kawasan urban miskin, kesejahteraan memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan definisi yang umum digunakan dalam kebijakan pembangunan ekonomi. Kehidupan di permukiman padat, keterbatasan ruang, akses terhadap air bersih, dan pelayanan kesehatan yang terbatas menjadikan standar kesejahteraan mereka bersandar pada hal-hal yang mungkin dianggap sederhana oleh kelompok sosial lain. Kesejahteraan bisa dimaknai sebagai kemampuan bertahan hidup secara bermartabat dalam kondisi yang serba terbatas.

Dimensi sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kesejahteraan masyarakat miskin kota. Hubungan antar tetangga yang saling membantu, gotong royong dalam menyelesaikan masalah, serta ikatan kekeluargaan yang kuat menjadi sumber rasa aman dan kenyamanan emosional. Hal-hal tersebut kerap kali lebih dihargai daripada peningkatan pendapatan semata, yang seringkali bersifat fluktuatif dan tidak memberikan kepastian dalam jangka panjang.

Selain aspek sosial, nilai-nilai budaya juga menjadi landasan dalam memahami kesejahteraan dalam komunitas urban miskin. Tradisi saling menolong, prinsip kolektivitas, dan ritual keagamaan memberikan makna yang lebih dalam terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kesejahteraan tidak hanya dinilai dari apa yang dimiliki secara materiil, tetapi juga dari seberapa besar seseorang diterima dan diakui oleh komunitasnya.

Lingkungan urban yang miskin menghadirkan dinamika yang unik. Di satu sisi, tekanan ekonomi dan sosial sangat tinggi, namun di sisi lain, masyarakat mampu mengembangkan mekanisme adaptif untuk bertahan hidup. Ketahanan sosial dan kemampuan berinovasi dalam situasi keterbatasan menjadi ciri khas dari masyarakat marginal di kota. Mereka mengembangkan cara-cara informal untuk memperoleh penghasilan, mempertahankan keluarga, dan tetap menjaga martabat.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat marginal di perkotaan tidak hanya berasal dari ketidakcukupan ekonomi, tetapi juga dari ketidakadilan struktural yang mempersempit peluang mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Diskriminasi, stigma sosial, dan keterbatasan dalam akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan memperkuat posisi rentan mereka dalam sistem sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kesejahteraan dari sudut pandang mereka sendiri, agar kebijakan yang dibuat tidak semakin menjauhkan mereka dari pusat perhatian pembangunan.

Sebagai wilayah dengan pertumbuhan urbanisasi yang cepat, kota-kota besar di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola kantong-kantong kemiskinan yang terus berkembang. Kawasan seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung menjadi tempat bernaung bagi ribuan keluarga yang hidup dalam kondisi sub-standar, di mana ruang hidup terbatas, sanitasi buruk, dan pekerjaan informal menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian. Di sinilah pentingnya mengkaji ulang bagaimana kesejahteraan seharusnya dimaknai dan diukur.

Permukiman kumuh sering dipandang sebagai titik persoalan dalam tata kelola kota. Namun di balik label negatif tersebut, tersimpan realitas sosial yang sarat dengan

nilai-nilai solidaritas dan perjuangan hidup. Masyarakat yang tinggal di sana memiliki cara mereka sendiri dalam menciptakan makna kesejahteraan. Mereka tidak menunggu intervensi dari negara untuk merasa lebih baik, melainkan membangun ruang-ruang sosial yang menguatkan semangat kolektif dan rasa kebersamaan.

Makna kesejahteraan dalam konteks ini sangat terkait dengan aspek spiritualitas dan kepercayaan terhadap nilai-nilai religius. Aktivitas keagamaan menjadi sumber ketenangan dan harapan di tengah himpitan ekonomi. Banyak keluarga yang menganggap bahwa hidup sederhana namun penuh syukur lebih bernilai daripada kemewahan yang dibarengi tekanan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak bisa direduksi menjadi angka-angka statistik semata.

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat marjinal memaknai kesejahteraan menjadi krusial dalam upaya menyusun kebijakan sosial yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga peka terhadap kondisi dan nilai-nilai lokal. Dengan menggali persepsi mereka, kebijakan yang lahir akan memiliki basis empirik yang lebih kuat serta lebih relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat sasaran.

Pendekatan etnografi menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut. Dengan menempatkan peneliti langsung dalam interaksi sosial masyarakat urban miskin, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap nilai-nilai, praktik hidup, dan persepsi kesejahteraan yang tidak mudah dijangkau melalui survei kuantitatif biasa. Etnografi membuka ruang untuk mendengarkan suara mereka yang sering kali diabaikan dalam diskursus pembangunan.

Interaksi jangka panjang antara peneliti dan informan memungkinkan terbangunnya kepercayaan yang menjadi kunci dalam mengungkap makna kesejahteraan yang autentik. Informasi yang dihasilkan bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana mereka bertindak, merespons, dan membentuk dunia sosial mereka. Dari situlah makna kesejahteraan dapat dipahami secara kontekstual dan tidak terlepas dari realitas hidup mereka.

Penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan pemahaman tersebut. Melalui pendekatan etnografi, studi ini menggali persepsi masyarakat marjinal urban tentang kesejahteraan, dengan menempatkan mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek yang dianalisis. Dengan cara ini, narasi tentang kesejahteraan menjadi lebih manusiawi dan reflektif terhadap kondisi sosial yang sesungguhnya.

Makna kesejahteraan tidaklah universal dan statis, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, relasi kekuasaan, serta pengalaman keseharian yang unik. Dalam komunitas urban miskin, kesejahteraan bisa bermakna keberlanjutan hidup, ketentraman batin, atau kebersamaan sosial. Keragaman makna ini merupakan kekayaan yang harus digali, dikenali, dan diintegrasikan dalam kerangka pembangunan manusia yang lebih adil dan partisipatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoretis baru tentang kesejahteraan, tetapi juga menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika sosial masyarakat urban miskin. Memberikan ruang pada suara-suara marjinal dalam mendefinisikan kesejahteraan adalah langkah awal menuju keadilan sosial yang sesungguhnya. Dan melalui lensa etnografi, kita

diundang untuk memahami, bukan menghakimi; untuk mendengar, bukan memberi label. Di situlah letak kekuatan pendekatan ini dalam menjawab kompleksitas realitas sosial.

LANDASAN TEORI

Teori Kesejahteraan Subjektif

Teori kesejahteraan subjektif menekankan pentingnya penilaian individu terhadap kehidupannya sendiri sebagai indikator utama kesejahteraan. Pendekatan ini menggeser fokus dari ukuran objektif seperti pendapatan dan konsumsi ke aspek-aspek psikologis seperti kepuasan hidup, pengalaman emosi positif, dan persepsi terhadap kondisi sosial. Dalam konteks masyarakat marjinal, teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka menilai kualitas hidup mereka, bukan sekadar berdasarkan apa yang mereka miliki, tetapi bagaimana mereka merasakan, mengartikan, dan menghayati kehidupan sehari-hari dalam keterbatasan.

Penilaian subjektif terhadap kesejahteraan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan sosial, rasa aman, kebebasan memilih, dan makna spiritual. Dalam masyarakat urban miskin, relasi interpersonal seperti kehangatan keluarga, gotong royong, serta rasa saling peduli antar tetangga sering kali menjadi penentu utama perasaan sejahtera. Bahkan ketika kondisi ekonomi sulit, banyak individu yang merasa puas dan bersyukur karena memiliki jaringan sosial yang kuat dan nilai-nilai moral yang membimbing hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tidak selalu berkorelasi dengan standar objektif kesejahteraan dalam teori-teori ekonomi.

Dengan demikian, teori kesejahteraan subjektif menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual dalam memahami kesejahteraan masyarakat marjinal. Pendekatan ini menolak asumsi universal tentang kebahagiaan dan kesejahteraan, serta mengakui keberagaman makna dan pengalaman yang hidup dalam masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, teori ini sangat penting untuk digunakan dalam studi etnografi yang berusaha memahami makna kesejahteraan dari perspektif orang-orang yang hidup di pinggiran struktur sosial ekonomi. Kesejahteraan bukanlah sesuatu yang bisa diukur dari luar, tetapi perlu dipahami dari dalam, dari pengalaman orang-orang itu sendiri.

Teori Modal Sosial

Teori modal sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan individu dan komunitas sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial, kepercayaan timbal balik, dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat marjinal, hubungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai sistem dukungan emosional, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan hidup. Orang-orang saling berbagi informasi tentang pekerjaan informal, saling membantu secara finansial dalam bentuk arisan atau pinjaman kecil, serta menjaga keamanan lingkungan secara kolektif. Modal sosial menjadi sumber daya yang tidak kasatmata, namun sangat penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memperbesar peluang bertahan di tengah keterbatasan.

Kehadiran komunitas yang kuat menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi, yang sering kali menjadi pengganti dari minimnya peran negara dalam

menyediakan jaminan sosial. Dalam konteks kawasan urban miskin, peran modal sosial terlihat dalam aktivitas seperti gotong royong memperbaiki rumah, menjaga anak-anak tetangga, atau menggalang dana untuk anggota yang sakit. Modal sosial ini bersifat horizontal, karena tumbuh dari kesetaraan dan pengalaman hidup bersama, bukan karena hierarki atau kekuasaan. Itulah sebabnya, masyarakat miskin tetap dapat merasakan makna kesejahteraan melalui hubungan yang bermakna, meskipun secara material mereka tergolong tidak mampu.

Selain menjadi kekuatan yang memperkuat solidaritas internal, modal sosial juga bisa menjadi jembatan menuju akses yang lebih luas. Jaringan dengan LSM, tokoh masyarakat, atau pengurus RT/RW sering membuka jalan untuk mendapatkan bantuan, pelatihan kerja, atau akses pendidikan. Dengan demikian, teori modal sosial memperluas pemahaman kita bahwa kesejahteraan bukan semata hasil individu, tetapi juga produk dari interaksi dan jaringan yang menyokong individu tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang mengabaikan dimensi sosial ini cenderung gagal menjangkau akar permasalahan kesejahteraan masyarakat marjinal.

Teori Strukturasi Giddens

Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens menekankan adanya hubungan dialektis antara struktur sosial dan agen individu. Dalam konteks ini, struktur tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga dimungkinkan dan dibentuk ulang oleh tindakan tersebut. Konsep ini relevan dalam memahami bagaimana masyarakat marjinal menavigasi kehidupan dalam batasan struktural yang ketat, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan minimnya akses ke layanan publik. Mereka tidak hanya menjadi korban dari struktur yang timpang, tetapi juga aktor yang aktif dalam menciptakan ruang alternatif untuk bertahan dan hidup sejahtera menurut versi mereka sendiri.

Masyarakat urban miskin menunjukkan bahwa dalam keterbatasan, individu tetap mampu berinisiatif dan menciptakan inovasi sosial. Misalnya, mereka memanfaatkan lorong sempit menjadi ruang usaha kecil, menggunakan media sosial untuk menjual barang dagangan, atau membentuk komunitas informal sebagai respons terhadap lemahnya perlindungan hukum dan sosial. Tindakan-tindakan ini adalah wujud dari agen yang aktif, yang secara tidak langsung turut membentuk dan mengubah struktur sosial lokal. Mereka tidak pasrah pada kemiskinan sebagai takdir, melainkan berupaya menciptakan makna dan ruang keberdayaan dari kondisi yang ada.

Dengan memahami kesejahteraan melalui lensa teori strukturasi, kita dapat melihat bahwa makna kesejahteraan dalam masyarakat marjinal tidak statis atau sekadar hasil dari kondisi struktural yang menindas. Kesejahteraan justru lahir dari proses interaktif antara struktur yang membatasi dan strategi yang dibangun individu untuk mengatasi batasan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam studi etnografi, karena ia mengakui kompleksitas realitas sosial serta dinamika kekuatan antara individu dan sistem yang lebih besar. Dalam masyarakat marjinal, struktur dan agensi berkelindan dalam menghasilkan praktik kesejahteraan yang khas dan bermakna secara lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai kerangka utama dalam memahami makna kesejahteraan dari perspektif masyarakat marjinal di kawasan urban miskin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, nilai, dan pandangan hidup partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Melalui keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan sosial partisipan, pendekatan etnografi memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap cara masyarakat mendefinisikan dan mengalami kesejahteraan, bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang hidup dan dibentuk oleh dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan partisipan, mendengarkan narasi mereka, serta merefleksikan makna-makna yang muncul dari praktik kehidupan sehari-hari dalam kondisi keterbatasan.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga kota besar di Indonesia—Jakarta, Surabaya, dan Bandung—yang merepresentasikan kawasan urban miskin dengan karakteristik sosial ekonomi yang padat, heterogen, dan penuh tekanan struktural. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi sekaligus tempat terakumulasinya ketimpangan sosial. Partisipan dalam studi ini terdiri dari 30 individu yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, pekerjaan informal, serta pengalaman hidup di lingkungan miskin kota. Kriteria utama dalam pemilihan partisipan adalah mereka harus tinggal di kawasan urban miskin setidaknya selama lima tahun terakhir, berusia di atas 18 tahun, dan memiliki kemauan untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka secara terbuka. Pemilihan informan secara purposif dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, reflektif, dan mampu merepresentasikan realitas sosial dari sudut pandang warga yang bersangkutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). Observasi partisipatif dilakukan secara intensif selama beberapa minggu, di mana peneliti tinggal atau mengunjungi lokasi penelitian secara berkala untuk mengamati aktivitas harian masyarakat, interaksi sosial, serta dinamika ruang hidup mereka. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan secara individual dengan setiap partisipan untuk menggali cerita personal mereka mengenai pengalaman hidup, definisi kesejahteraan, dan strategi bertahan di tengah kondisi kemiskinan. Diskusi kelompok digunakan sebagai pelengkap untuk memvalidasi dan memperkaya temuan dari wawancara individu, serta menangkap dinamika persepsi kolektif yang tidak selalu muncul dalam interaksi personal. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap berbagai lapisan makna kesejahteraan yang tidak selalu eksplisit namun tercermin dalam bahasa, simbol, dan praktik sosial masyarakat.

Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang berfokus pada pengidentifikasian pola-pola makna dan tema-tema utama yang muncul dari narasi partisipan. Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi seluruh data wawancara dan FGD secara verbatim, diikuti dengan proses pengkodean

manual untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan makna. Setelah kode-kode terkumpul, tema-tema utama seperti makna spiritualitas, solidaritas sosial, dan rasa aman dalam komunitas mulai diidentifikasi dan dianalisis lebih dalam. Validitas data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan FGD) maupun triangulasi teknik (menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda). Selain itu, proses member checking dilakukan dengan meminta umpan balik dari partisipan terhadap interpretasi sementara yang dibuat peneliti, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap memang sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil penelitian tidak hanya reflektif secara teoritis, tetapi juga otentik secara empirik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat marjinal di kawasan urban miskin memaknai kesejahteraan secara multidimensional. Mereka tidak sekadar menilai kesejahteraan dari sisi ekonomi atau kepemilikan aset, tetapi lebih dalam pada aspek sosial, psikologis, dan spiritual. Dalam kondisi hidup yang penuh keterbatasan, kesejahteraan dipahami sebagai kondisi di mana seseorang merasa cukup, aman, dan diterima di lingkungannya. Pendekatan ini sangat berbeda dengan ukuran kesejahteraan makro yang biasa digunakan pemerintah atau lembaga internasional, yang lebih berfokus pada indikator-indikator ekonomi semata. Dari perspektif masyarakat marjinal, kesejahteraan bersifat kontekstual dan erat kaitannya dengan pengalaman hidup dan relasi sosial sehari-hari.

Salah satu dimensi utama kesejahteraan yang diungkapkan oleh informan adalah keharmonisan dalam keluarga. Bagi mereka, hubungan antaranggota keluarga yang saling mendukung, terbuka, dan penuh kasih sayang merupakan fondasi utama dari kehidupan yang sejahtera. Dalam banyak narasi, informan menyatakan bahwa ketenangan batin lebih penting daripada kelimpahan materi. Seorang informan di Jakarta menyatakan bahwa meskipun penghasilannya pas-pasan, ia merasa bahagia karena keluarganya tidak pernah bertengkar dan selalu makan bersama setiap malam. Keharmonisan keluarga menjadi semacam pelindung emosional dalam menghadapi tekanan hidup yang berat.

Selain keluarga, solidaritas komunitas juga dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk rasa sejahtera. Dalam lingkungan padat penduduk, seperti kampung kota atau kawasan kumuh, warga bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Hubungan antar tetangga yang erat, budaya tolong-menolong, dan gotong royong menjadi sumber dukungan sosial yang sangat berarti. Seorang informan di Surabaya menyampaikan bahwa dalam komunitasnya, mereka selalu saling membantu, terutama saat ada warga yang sakit atau mengalami musibah. Solidaritas ini tidak hanya mengurangi beban hidup, tetapi juga menciptakan rasa aman dan diterima, dua hal yang sangat berharga bagi masyarakat marjinal.

Kesehatan fisik dan keamanan lingkungan juga muncul sebagai aspek penting dalam definisi kesejahteraan. Banyak informan menekankan bahwa memiliki tubuh yang sehat memungkinkan mereka tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam

kondisi keterbatasan akses layanan kesehatan formal, warga menggantungkan diri pada praktik-praktik kesehatan alternatif dan solidaritas komunitas. Keamanan, terutama dari tindak kejahatan dan penggusuran paksa, juga menjadi kekhawatiran utama. Lingkungan yang aman membuat warga merasa tenang untuk bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa rasa takut yang terus-menerus.

Kedekatan spiritual merupakan dimensi kesejahteraan yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat marjinal. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, doa bersama, atau sekadar mengunjungi tempat ibadah menjadi ruang untuk menenangkan batin dan memperkuat harapan. Dalam kondisi serba sulit, spiritualitas menjadi sumber makna dan kekuatan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih sejahtera setelah rajin mengikuti kegiatan keagamaan karena hati mereka menjadi lebih tenang dan tidak mudah putus asa. Spiritualitas memberikan narasi bahwa hidup memiliki arah dan bahwa penderitaan bisa dimaknai secara positif.

Faktor pengalaman hidup sangat memengaruhi cara masyarakat memaknai kesejahteraan. Informan yang pernah mengalami kehilangan pekerjaan, konflik keluarga, atau penggusuran cenderung memiliki pandangan yang lebih bijaksana terhadap kehidupan. Mereka mengembangkan pemahaman bahwa kesejahteraan bukan hanya soal uang, tetapi lebih pada kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Perspektif ini membentuk daya tahan psikologis dan sikap realistis terhadap kehidupan. Kesulitan dianggap sebagai bagian dari hidup yang harus dijalani, bukan dihindari.

Nilai budaya lokal memainkan peran besar dalam membentuk persepsi kesejahteraan. Budaya gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan. Dalam berbagai wawancara, informan menyatakan bahwa mereka merasa cukup dan bahagia karena masih bisa tertawa bersama tetangga, membantu sesama, dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Nilai-nilai ini menjadi penyeimbang dalam menghadapi narasi kesejahteraan versi media atau kebijakan pemerintah yang cenderung berbasis konsumsi dan kompetisi. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi pengalaman yang dimediasi oleh nilai-nilai lokal dan sosial.

Keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan formal juga memengaruhi cara masyarakat marjinal menilai kesejahteraan. Karena sulit mengakses fasilitas yang dianggap sebagai penunjang kesejahteraan dalam definisi formal, mereka menciptakan ukuran kesejahteraan sendiri yang lebih relevan dengan realitas mereka. Misalnya, seorang informan di Bandung menyatakan bahwa baginya, bisa menyekolahkan anak sampai SMA sudah merupakan pencapaian besar, walau belum bisa kuliah. Standar kesejahteraan mereka dibentuk oleh keterjangkauan dan pencapaian yang realistis.

Dalam menghadapi realitas keras kehidupan urban miskin, masyarakat mengembangkan berbagai strategi untuk mencapai rasa sejahtera. Salah satu strategi yang paling dominan adalah memperkuat jaringan sosial. Relasi sosial bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai alat untuk bertahan dan bahkan berkembang. Informan menyebut bahwa dalam kondisi darurat, mereka lebih dulu menghubungi tetangga atau komunitas daripada lembaga formal. Jaringan ini memberikan bantuan nyata, mulai dari

pinjaman uang, makanan, hingga bantuan moral dalam bentuk nasihat atau dukungan emosional.

Mengelola harapan adalah strategi lain yang banyak ditemukan dalam penelitian ini. Masyarakat marjinal cenderung menyesuaikan harapan mereka dengan kenyataan, untuk menghindari rasa kecewa atau frustrasi yang berlebihan. Mereka menetapkan tujuan hidup yang lebih realistis dan bisa dicapai dalam jangka pendek. Sebuah keluarga di Jakarta menyebutkan bahwa mereka tidak lagi berharap membeli rumah sendiri, tetapi lebih memilih memperbaiki kontrakan agar lebih nyaman. Strategi ini memperlihatkan bentuk kecerdasan emosional dalam menghadapi keterbatasan.

Selain itu, pengembangan ketahanan diri atau resiliensi menjadi mekanisme penting dalam mencapai kesejahteraan. Banyak warga mengasah kemampuan beradaptasi dengan perubahan ekonomi, seperti kenaikan harga atau kehilangan pekerjaan. Mereka terbiasa untuk segera mencari alternatif, seperti berjualan kecil-kecilan atau bekerja serabutan. Sikap pantang menyerah dan fleksibilitas menjadi modal utama untuk bertahan di tengah ketidakpastian. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan juga sangat berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengelola tekanan hidup secara mental dan emosional.

Kesejahteraan juga muncul dari pencapaian-pencapaian kecil yang memiliki makna besar dalam kehidupan masyarakat marjinal. Misalnya, bisa membayar uang sekolah anak tepat waktu, membeli pakaian baru setahun sekali, atau mengadakan syukuran kecil di rumah. Hal-hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam konteks ini tidak harus spektakuler, tetapi cukup untuk memberikan rasa bangga dan bahagia. Rasa pencapaian ini sangat penting untuk menjaga motivasi dan harga diri warga dalam menghadapi stigma dan tekanan sosial dari luar.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan bersifat kolektif, bukan hanya individual. Masyarakat marjinal sering kali tidak merasa benar-benar bahagia jika tetangganya masih dalam kesulitan. Dalam wawancara, banyak informan yang menunjukkan keengganan untuk bersenang-senang secara terbuka ketika warga sekitar sedang mengalami kesedihan atau musibah. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mereka dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitar mereka. Solidaritas ini menandakan bahwa kesejahteraan, dalam masyarakat marjinal, adalah milik bersama, bukan hak individu semata.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa sistem nilai lokal sering kali bertentangan dengan sistem ekonomi dominan yang berbasis pada kompetisi, konsumsi, dan efisiensi. Dalam masyarakat marjinal, keberhasilan bukan semata-mata tentang naiknya status ekonomi, tetapi tentang kemampuan mempertahankan nilai, menjaga kehormatan keluarga, dan hidup dengan tenang. Ini menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan, karena pendekatan pembangunan yang bersifat teknokratis sering kali gagal memahami makna-makna kesejahteraan yang hidup dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan adalah konstruksi sosial yang tidak bisa dipisahkan dari konteks tempat dan budaya. Dalam masyarakat marjinal urban, kesejahteraan muncul sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial, nilai budaya, dan agen individu. Definisi dan pengalaman

kesejahteraan mereka dibentuk oleh kondisi hidup yang kompleks, tetapi juga oleh daya tahan, kreativitas, dan solidaritas sosial yang tinggi.

Dengan memahami kesejahteraan dari sudut pandang masyarakat marjinal, kita dapat menyusun kebijakan sosial yang lebih kontekstual, inklusif, dan manusiawi. Pendekatan ini menuntut pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil untuk tidak hanya mengandalkan indikator makro ekonomi, tetapi juga mendengarkan suara-suara dari bawah yang selama ini kerap terabaikan. Mengakui dan menghargai makna kesejahteraan versi masyarakat marjinal adalah langkah awal menuju keadilan sosial yang lebih nyata dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan kesejahteraan oleh masyarakat marjinal yang tinggal di kawasan urban miskin bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada aspek material semata. Bagi mereka, kesejahteraan melibatkan dimensi sosial, spiritual, dan psikologis yang terwujud dalam bentuk keharmonisan hubungan keluarga, solidaritas dan dukungan dalam komunitas, kondisi kesehatan yang memadai, serta kedekatan dengan nilai-nilai spiritual yang memberikan ketenangan batin. Dalam konteks kehidupan yang dipenuhi keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian, aspek-aspek non-material ini menjadi pijakan penting dalam menciptakan rasa cukup dan kebahagiaan. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan sosial dan pembangunan yang terlalu berfokus pada indikator ekonomi cenderung gagal menangkap kompleksitas kebutuhan masyarakat marjinal. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual sangat dibutuhkan—yakni kebijakan yang memahami kesejahteraan sebagai pengalaman yang berakar pada nilai-nilai lokal, relasi sosial, dan realitas keseharian warga miskin kota.

REFERENSI:

- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17.
- Faisol, M. (2016). *Kesejahteraan Subjektif Komunitas: Konseptualisasi Kesejahteraan Masyarakat Tradisional Sumba Timur*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada